

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Sarwani¹, Mu'tamirudin², Samsul Arifin³, Sabaruddin⁴
^{1,2,3,4}Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Sumedang, Indonesia
Email: sarwani@ipdn.ac.id

ABSTRAK

Bangsa Indonesia saat ini masih terus dihadapkan pada krisis multidimension. Dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlaq atau moral baik langsung maupun tidak langsung. Kontribusi pendidikan islam dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan islam yang berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Globalisasi berpandangan bahwa dunia didominasi oleh perekonomian dan munculnya hegemoni pasar dunia kapitalis dan ideologi neo-liberal yang menopangnya. Untuk mengimbangi derasnya arus globalisasi perlu dikembangkan dan ditanamkan karakter nasionalisme guna menghadapi dampak negatif dari arus globalisasi. Untuk mengantisipasi berbagai tantangan di era ini maka pembelajaran agama Islam di Sekolah maupun di Perguruan Tinggi harus ditunjukkan kontribusinya.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan Islam, Era Globalisasi.

Abstract

The Indonesian nation is currently still facing a multidimensional crisis. From the results of various disciplinary studies and approaches, it seems that there is a common view that all kinds of crises stem from a moral or moral crisis, either directly or indirectly. The contribution of Islamic educators in this context is in the development of human mentality which is the product. As an agent of social change, Islamic education in today's atmosphere of modernization and globalization is required to be able to use dynamic and proactive language. It is hoped that its presence will be able to bring about change and make a meaningful contribution to the improvement of the Muslim Ummah, both at the theoretical and practical intellectual levels. Globalization holds the view that the world is dominated by the economy and the emergence of capitalist world market hegemony and the neoliberal ideology that supports it. To balance the rapid flow of globalization, it is necessary to develop and instill the character of nationalism in order to face the negative impacts of globalization. To prevent various challenges in this era, Islamic religious learning in schools and universities must show its contribution.

Keywords: Role, Islamic Education, Era of Globalization.

PENDAHULUAN

Dalam telaah sosiologis, pendidikan islam sebagai sebuah pranata selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Ketika berhubungan dengan nilai-nilai dan pranata sosial lain di luar dirinya, pendidikan islam menampilkan respon yang tidak sama. Nilai-nilai itu misalnya adalah modernisasi, perubahan

pola kehidupan dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau bahkan post-industrial, dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa hal membentuk pola pikir masyarakat yang juga kapitalistik dan konsumtif. Berdasarkan penggambaran dua jenis pendidikan di atas, maka respon yang dilahirkan terhadap penetrasi nilai-nilai kontingen

ini bisa diwujudkan ke dalam dua respon: asimilasi dan alienasi.

Bangsa Indonesia masih terus dihadapkan pada krisis multibdimensial. Dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlaq atau moral (Abdul majid, 2014:9). Krisis ini secara langsung atau tidak berhubungan dengan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya dan sementara pihak menyebutkan bahwa krisis tersebut karena kegagalan pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan agama islam. Untuk mengantisipasi berbagai krisis tersebut, maka pembelajaran agama islam di Perguruan Tinggi harus menunjukkan kontribusinya, hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam yang sedang berlangsung.

Era globalisasi merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang tidak bisa terbantahkan dan merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Imbas yang terjadi sangatlah besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat. Baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sebagainya. Hal ini disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara direct mengubah perilaku masyarakat. Kehadiran pendidikan islam, baik ditinjau secara kelembagaan maupun nilai-nilai yang ingin dicapainya-masih sebatas memenuhi tuntutan bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan yang terjadi masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan

cepat, bahkan bisa dikatakan revolusioner, maka di sini pendidikan islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era globalisasi. Data diperoleh melalui telaah literatur dari buku, jurnal, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menyoroti isu-isu utama seperti kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, dan pengaruh budaya global. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh serta strategi adaptif bagi pengembangan PAI dalam menghadapi dinamika global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan di Era Globalisasi

Dalam perkembangannya pendidikan islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan islam yang bercorak tradisonalis dan pendidikan islam yang bercorak modernis. Pendidikan islam yang bercorak tradisionalis dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh dasarnya.

Dalam kerangka struktur berpikir masyarakat agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan

perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut tidak lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat agama. Karenanya, respon-respon konstruktif dari kalangan pemikir dan aktivitas agama terhadap fenomena di atas menjadi sebuah keharusan. Dalam alur seperti ini, sebenarnya yang terjadi adalah dialog positif antara *prima facie* norma-norma agama dengan realitas empirik yang selalu berkembang. Meskipun demikian, penting untuk dicatat, bahwa 'pertemuan' (*encounter*) masyarakat agama dengan realitas empirik tidak selalu mengambil bentuk wacana dialogis yang konstruktif. Alih-alih yang muncul adalah mitos-mitos ketakutan yang membentuk kesan, bahwa globalisasi dengan serta yang membentuk kesan, bahwa globalisasi dengan serta-merta menyebabkan posisi agama berada di pinggiran. Sebagaimana ditulis oleh Ernest Gellner: *"One of the best known and most widely held ideas in the social sciences is the secularization thesis: in industrial and industrializing societies, in influence of religion diminishes. There is a number of versions of this theory: the scientific basis of the new technology undermines faith, or the erosion of social units deprives religion of its organizational base, or doctrinally centralized, unitarian, rationalized religion eventually cuts its own throat."*

Di negara kita, salah satu bentuk globalisasi dapat diamati dengan adanya perdagangan bebas dalam berbagai lini sosial, tidak terkecuali aspek pendidikan. Pendidikan seperti tidak lagi murni mengusung misi transfer keilmuan serta penanaman etika kepada peserta didik, namun mengalami perluasan fungsi sebagai alat strategis dalam meraup keuntungan (*profit oriented*) dengan menawarkan sistem mutakhir dengan biaya pendidikan yang cukup mahal. Di samping itu, dengan hilangnya sekat antar bangsa lembaga pendidikan juga lebih berfungsi sebagai media indoktrinasi nilai-nilai budaya suatu

negara, sehingga budaya negara lain akan dengan mudah tumbuh subur di negara di mana lembaga pendidikan itu berdiri.

Peran dan Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi sesungguhnya dari pendidikan islam itu, adalah pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi, tanpa terjadi dikhotomi. Pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, seperti yang pernah dilakukan oleh sebagian umat islam, tentulah tidak sesuai dengan konsep pendidikan. Pemisahan yang seperti itu, dijadikan landasan pemikiran oleh Konferensi Dunia tentang pendidikan islam untuk diraih. Arti pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran serta menjadikannya sebagai *way of life* (Depag RI, 1980:2) Dengan demikian pendidikan agama islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Dalam Abdul Majid (2014:45) bahwa pendidikan islam berfungsi sebagai berikut: (1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) Lembaga pendidikan berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan

sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam; dan (4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembanagannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Sebagai agen perubahan perubahan sosial pendidikan islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan pro aktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari ekses ngatif globalisasi tapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Dalam Proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut tidak lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat agama. Oleh karena itu respon-respon konstruktif dari kalangan pemikir dan aktivitas agama terhadap fenomena di atas menjadi sebuah keharusan. Peran masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama terhadap berbagai persoalan yang saat ini tengah dihadapi pendidikan agama. Diantara persoalan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Krisis moral (2) Lemahnya *learning society* (3) Menguatnya paham sekuler dan liberal (4) Disorientasi fungsi keluarga.

Krisis moral, Kemerostan moral bangsa Indonesia disebabkan oleh banyak

factor, seperti pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain lain. Misalnya karena terjadi krisis ekonomi, menyebabkan banyak orang nekat mencuri. Seperti yang dikemukakan Sarwani (2016:71) bahwa ajaran islam tentang moral didasarkan pada kaidah-kaidah yang bersumber dari wahyu Allah SWT di dalam kitab suci alquran dan tuntunan al-hadits. Tujuannya adalah untu membina akhlaq manusia, sifat watak dan prilaku manusia di jalan yang benar. Akhlaq biasanya disejajarkan dengan moral dan etika. Kedua istilah tersebut sesungguhnya punya perbedaan yang prinsip. Moral dan etika berbicara baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, Sementara akhlaq bersumber dari nilai-nilai ilahiyah yang bersifat tetap dan universal.

Lemahnya *learning society* dalam batasan ini yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan termasuk pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah yang baru mendapatkan perhatian, sementara pendidikan non-formal di Indonesia perhatiannya masih sedikit. Pada dasarnya *leaning society* secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal, secara konsep masih merabara.

Menguatnya faham sekuler dan liberal. Sekularisme adalah sebuah gerakkan yang menyeru ke kehidupan duniawi tanpa campur tangan agama. Ini berarti bahwa dalam aspek politik dan pemerintahan juga harus berdasar pada sekularisme. Sementara liberalisme adalah faham kebebasan dalam memahami syariat, yaitu dengan melakukan perubahan metodologi ijtihad yang menekankan aspek kontekstualitas historis, rasio sehingga hukum islam menjadi *relative* dan tidak ada kepastian, padahal agama islam merupakan agama

wahyu, selama ini diyakini sebagai agama yang universal dan integral. Mempunyai pandangan yang serasi antara akal dan wahyu mengambil jalan tengah dalam setiap persoalan (*manhaj al-wustho*).

Disorientasi fungsi keluarga. Keluarga sesungguhnya merupakan gambaran kehidupan yang ideal bagi generasi untuk melanjutkan kehidupan di masyarakat. Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp* pendidikan pertama bagi anggota keluarga, saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Seorang Ibu yang lazimnya disebut sebagai Madrasatul ula saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi diluar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak yang sering menjadi korban, kurang perhatian, terutama dalam kebutuhan Psikologinya, tingkat kedekatan dan rasa kasih sayangnya yang pada akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah dan terjerumus kejurang kenistaan dan terpojok di sudut-sudut kehidupan.

Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam

Bentuk peran serta masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama berdasarkan UU Sidiknas Nomor 20 tahun 2003 tersebut di atas, maka bentuk-bentuk peranan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Manajemen Pendidikan Agama

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (Kurniawan 2012:117). Salah satu titik kelemahan lembaga pendidikan agama/kegamaan yang mayoritas

dikelola swasta, antara lain masih kuatnya manajemen patriaki-ashabiyah. Maksudnya bahwa para pengelola biasanya terdiri dari keluarga, dari mulai ketua yayasan, pembina, pengawas, pengurus. Kepala Sekolah, Guru dan lainnya adalah mayoritas terdiri dari unsur keluarga, sehingga yangb didahulukan adalah unsur kebersamaan, dan terkadang mengabaikan mutu dan profesionalitas. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kurang berfungsinya unsur-unsur manajemen secara baik dan profesioional dan sangat memungkinkan akan terhambatnya aksrelerasi pencapaian program-program sekolah yang ada termasuk dalam bidang pendidikan agama. Maka dalam kontek inilah peran serta masyarakat dapat saling mengawasi terhadap manajemen lembaga pendidikan agama yang ada

2. Revitalisasi Pendidikan Agama di dalam Keluarga

Keluarga yang terdiri dari individu-individu masyarakat memiliki fungsi yang strategis dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan agama. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anggota keluarga akan memberi dampak yang paling nyata dalam meningkatkan pendidikan agama. Adanya contoh suritauladan yang baik dalam prilaku keagamaan keluarga akan lebih efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan agama.

3. Mendorong dan Mendukung semua Program Pendidikan Agama di Madrasah/Sekolah

Masyarakat sangat besar kontribusinya untuk meningkatkan pendidikan agama dengan mendorong dan mendukung semua kebijakan yang terkait dengan mutu pendidikan, baik

yang berkenaan dengan program kurikuler maupun ekstra kurikuler

4. Penguatan *Learning Society* dalam Pendidikan Agama

Sarana yang potensial dalam penguatan *learning society* adalah masjid, mushola dan sejenisnya. Dalam konteks ini rumah ibadah berfungsi sebagai tempat belajar masyarakat untuk meningkatkan wawasan keagamaan ke islam. Pusat- pusat pembelajaran masyarakat tentang agama telah berdiri di masjid selama berabad-abad sampai sekarang, namun di era teknologi informasi-globalisasi ini menghegemony hampir seluruh lapisan kehidupan, maka kebiasaan yang sudah mentradisi di masjid seperti mengaji pada saat ini sudah mulai tenggelam yang sekarang sudah berganti dengan televisi, jalan-jalan ke Mall atau lihat-lihat hp.

Dalam hal seperti yang digambarkan di atas maka peran serta masyarakat dalam mengembangkan kualitas pendidikan agama dengan penguatan *learning society* melalui siraman rohani ataupun pengajian di rumah- rumah ibadah menjadi sangat urgen untuk dilakukan secara terprogram, selain itu untuk meminimalisasi distorsi pemahaman agama masyarakat.

SIMPULAN

Peran pendidikan islam pada era globalisasi tentu banyak menghadapi tantangan. Menjadi sebuah keniscayaan kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Krisis moral-akhlak, disorientasi fungsi keluarga, menguatnya paham sekuler dan liberal dan lemahnya *learning society* menjadi pemicu munculnya tantangan pendidikan agama islam di era globalisasi. Maka sebagai agen perubahan sosial, pendidikan islam yang berada dalam atmosfer globalisasi dan modernisasi dewasa ini

dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif. Terpenting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, A. (2021). *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Akhmad, A. (2020). Perencanaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 94-104.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi. *Madaniyah*, 5(1), 63-86.
- Frinch, C. R., & Jhon, R. C. (1993). *Curriculum Development in vocational and technical Education*. Boston and London: Allyn and Bacon.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61-74.
- Hikmawati, F., & Rukiati, E. K. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hsb, A. R. G., & Ramadhani, M. S. A. (2024, April). Strategi pengembangan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 111-120).
- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Khori, A. (2016). Manajemen strategik dan mutu pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75-99.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1).
- Mubarak, F. (2015). Faktor dan indikator mutu pendidikan islam. *Management of*

- Education*, 1(1), 10-18.
- Muhimin, A. M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muthohar, S. (2014). Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *At-Taqaddum*, 429-443.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, N. (2018). Tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1).
- Shaifudin, A. (2016). Peran Strategis Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 219-227.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yana, H. H., & Susanti, L. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Di Madrasah. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.